



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2461 - 2469

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Tantangan Pendidikan di Era Millennial

Haizatul Faizah¹, Abdul Khobir²✉

Universitass Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia^{1,2}

E-mail: haizatulfaizah024@gmail.com¹, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²

Abstrak

Era milenial memberi tantangan baru dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pendidikan yang sebenarnya, perubahannya di era millennial ini serta bagaimana tantangan pendidik dalam menghadapi peserta didik di era milenial ini. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana hasil dari penelitian ini ditunjukkan menggunakan narasi yang didapat dari beberapa sumber jurnal terdahulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik dalam dunia pendidikan khususnya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul pada peserta didik khususnya pada generasi milenial ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pendidik era ini mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul dikarenakan perkembangan zaman ini, tentunya dengan tidak menolak gaya peserta didik yang milenial namun dapat mengimbangi dan berperan sebagai figur yang dapat menuntun ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Generasi Milenial, Tantangan Pendidik.

Abstract

The millennial era presents new challenges in the field of education. This study aims to analyze how real education is, the changes in this millennial era and what are the challenges of educators in dealing with students in this millennial era. This research method uses descriptive qualitative methods where the results of this study are shown using narratives obtained from several previous journal sources. The results of this study indicate that several challenges must be faced by educators in the world of education, especially in dealing with problems that arise in students, especially in this millennial generation. With this research, it is hoped that educators in this era will be able to deal with problems that arise due to current developments, of course by not rejecting the millennial style of students but being able to balance and act as figures who can lead to a better direction.

Keywords: Education, Millennial Generation, Challenges of Educators.

Copyright (c) 2023 Haizatul Faizah, Abdul Khobir

✉ Corresponding author :

Email : haizatulfaizah024@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5401>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 4 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara excellent. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Secara istilah, ada beberapa pengertian dari para ahli pendidikan. Langeveld yang dikutip oleh Burhanuddin Salam berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Barni, 2019).

Pendidikan Islam di Era Milenial, bahwasanya era milenial itu banyak pekerjaan yang telah diselamatkan, dengan peluang dan tantangan yang harus diselesaikan dan dijawab. Salah satunya adalah generasi muda Islam yang telah mencapai milenial, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku yang dihasilkan. Tren dan ketergantungan pada teknologi dan komunikasi adalah fenomena yang paling umum. Siswa mulai menghabiskan banyak waktu di depan ponsel mereka. Silaturahmi, tatap muka dan diskusi jarang terjadi. Munculnya zaman milenial, dan idealnya dunia pendidikan Islam harus merespon dengan cepat. Sifat dan tujuan dari sudut pandang pendidikan Islam, sangat jelas bahwa manusia diciptakan. Butuh strategi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam perjuangan zaman Islam milenial. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus berani merekonstruksi atau merumuskan kembali paradigma pendidikan yang memungkinkan mereka muncul dan bersaing di tengah gelombang milenial (Aryanti, 2022).

Setiap generasi memiliki perbedaan karakteristik terkait banyak hal, diantaranya preferensi cara belajar, kepribadian, nilai kerja, sikap, maupun motivasi. Generasi millennial cenderung lebih menyukai cara belajar yang eksploratif (*learning by doing*), bertindak secara fleksibel, memiliki banyak preferensi pribadi, cenderung kurang sabar, berorientasi hasil, dapat mengerjakan beberapa hal secara bersamaan (*multitasking*), mudah beradaptasi dengan teknologi, menyukai cara berkomunikasi yang nomadik, menyukai kerja kolaborasi, mengejar keseimbangan hidup, dan cenderung kurang suka membaca.

Tantangan pendidikan di era millennial sekarang ini adalah informasi datang lebih cepat, massif dan meluas, sehingga tidak bisa diatasi dengan sekedar pergantian kurikulum. Berapa kali pergantian kurikulum tidak akan pernah mampu mengejar percepatan informasi yang ada. Karena itu, pendekatan guru dan murid dalam berinteraksi akan lebih penting. Perlu keteladanan, membangun kehendak, dan menguatkan – dengan bekal ilmu pengetahuan tentunya – sehingga anak didiknya mampu mengatasi tantangan hidupnya. Di dalam penelitian ini berisi beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik dalam menghadapi kemajuan teknologi dan cara berpikir peserta didik, oleh karena itu penelitian ini memiliki nilai guna sebagai bekal pendidik dalam menghadapi kemajuan era yang dimana didalamnya terdapat beberapa kesenjangan seperti kesenjangan moral (Barni, 2019).

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang memusatkan pada perilaku siswa yang senang berselancar di dunia maya melalui android, gadget atau handphone canggih yang mereka miliki. Perilaku siswa ini ditandai oleh adanya kecenderungan lebih senang membaca melalui handphone ketimbang buku, senang mencari berbagai informasi sendiri tanpa melakukan recheck lebih dahulu, senang mencari teman melalui akun media sosial, dan terkesan individualis. Setelah data didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang dianggap relevan. Tahapan dalam penelitian ini

yang pertama adalah membuat kerangka konseptual, merumuskan permasalahan, pembatasan penelitian, pengumpulan data, analisis data serta kesimpulan. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan jadi tidak terlalu memakan waktu yang sangat panjang, hanya dengan mengumpulkan beberapa data dan informasi dengan beberapa literatur seperti buku dan karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata education dalam bahasa Inggris.

Secara istilah, ada beberapa pengertian dari para ahli pendidikan. Langeveld yang dikutip oleh Burhanuddin Salam berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Barni, 2019).

Pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli:

1. Drs. Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Musthafa Al-Ghulayani: bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Aziz, 2016).

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berkaitan dengan ruh atau landasan nilai-nilai Islam. Sinergi antar sistem dimulai dengan aktivitas, yaitu proses selesai lembaga pendidikan, guru dan siswa. Dengan itu pendidikan Islam merupakan bagian integral dari berbagai fungsi dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan dasar-dasar ruh Islam (Aryanti, 2022). Pada dasarnya sifat dan karakter pendidikan Islam adalah sama dengan sifat dan karakteristik ajaran Islam, yaitu ajaran yang didasarkan pada teologi humanism teo-prophetik (Ritonga & Bafadhal, 2018).

Hakikat dan karakter pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan hakikat dan karakteristikn ajaran Islam, yaitu ajaran yang berlandaskan pada teologi profetik humanisme. Dengan teologi ini, ajaran Islam selain mendasarkan ajarannya pada ajaran Tuhan yang terkandung dalam Al-qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW yang terkandungnya dalam haditsnya (Aryanti, 2022). Pendidikan Islam adalah pendidikan seumur hidup (long life education) sampai seseorang itu kembali ke liang lahat. Jadi, dunia tanpa pendidikan Islam dan Islam itu kurang bermakna karena pendidikan dan agama Islam itu telah mengatur aspek kehidupan dengan begitu luar biasa (Syahroni dkk., 2020).

Arifin mengatakan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan itu adalah perwujudan atau realisasi nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam personaliti atau pribadi-pribadi umat manusia. Dalam kontek inilah, nilai-

nilai ideal Islami yang melekat pada dimensi kehidupan manusia dapat berperan sebagai penyeimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, target dari pendidikan Islam adalah mampu melahirkan pribadi-pribadi yang dapat mengelola diri dan harta yang dimiliki dengan baik dalam membina dan meningkatkan hubungannya dengan Allah, manusia lainnya, dan alam (Indriani & Firdian, 2021). Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa tujuan universal pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang pantas disebut hamba Allah (Fadli & Syafi'i, 2021).

Adapun segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mendidik itu sendiri
2. Anak Didik
3. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam
4. Pendidik
5. Materi Pendidikan Islam
6. Metode Pendidikan Islam
7. Evaluasi pendidikan
8. Alat-Alat Pendidikan Islam
9. Lingkungan Sekitar (Aziz, 2016)

Generasi Millennial

Debate about this generation begins with such fundamentals as what to call them. Howe and Strauss (2000) list no fewer than ten terms in common use ranging from Generation X to the Echo Boom, finally settling on Millennials as a term popular among the generation itself. Defining birthdates also vary. Huntley (2006) argues the starting point as 1982, as do Howe and Strauss (2000) Weiler (2004) and Krohn (2004) define it as 1980, and Freestone and Mitchell (2004) set it as 1977 (Nimon, 2007).

Millennial yang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 an. Ini berarti millennial adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini. Meskipun beberapa siswa millennial telah putus sekolah atau lulus di universitas dan memasuki dunia kerja, namun sebagian besar dari mereka masih berada di dalam sistem sekolah. Terakhir ada yang disebut generasi Gen Z yaitu generasi yang lahir dari tahun 2001 sampai sekarang. Namun dalam beberapa literatur juga disebutkan bahwa yang termasuk generasi milenial ini adalah gabungan dari generasi Y dan generasi Z (Ahmad & Nurhidaya, 2020).

Sebutan “generasi milenial” bagi kaum muda saat ini, bila ditangkap dalam pola pikir sederhana, bisa jadi hanya dimaknai sebagai sebutan bagi generasi muda yang kehidupannya dilingkupi banyak kemudahan teknologi digital. Generasi yang dimudahkan untuk berkomunikasi digital, berbelanja digital, bertransaksi digital, bahkan menunjukkan eksistensi diri secara digital (Marwan, 2021). Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional (Nata, 2018).

Setiap generasi memiliki perbedaan karakteristik terkait banyak hal, diantaranya preferensi cara belajar, kepribadian, nilai kerja, sikap, maupun motivasi. Generasi millennial cenderung lebih menyukai cara belajar yang eksploratif (*learning by doing*), bertindak secara fleksibel, memiliki banyak preferensi pribadi, cenderung kurang sabar, berorientasi hasil, dapat mengerjakan beberapa hal secara bersamaan (*multitasking*), mudah beradaptasi dengan teknologi, menyukai cara berkomunikasi yang nomadik, menyukai kerja kolaborasi, mengejar keseimbangan hidup, dan cenderung kurang suka membaca (Setiawan & Puspitasari, 2018).

Ciri dari generasi ini adalah terbuka, mereka siap membuka pikiran dan membuka diri akan hal-hal baru yang menjadi trend terkini. Seperti kehadiran budaya korea yang berpenampilan rambut lurus dengan aksesoris yang beraneka ragam yang sangat berbeda dengan budaya Indonesia, para generasi millennial sangat terbuka dengan hal tersebut. Atau seperti kehadiran trend jilbab yang beraneka ragam, dari mulai motif hingga pada model pemakaiannya. Generasi millennial cenderung suka pamer akan eksistensi dirinya. Mereka mempunyai

kebiasaan selfi atau memamerkan keadaan dirinya dan menyebarluaskan/ menshare keadaan dirinya pada masyarakat (Rohmiyati, 2018). Kecanggihan teknologi akhir ini hampir merubah tatanan pola pikir bagi masyarakat, dari anak usia dini, remaja, orang tua, guru/dosen, juga mulai dari kalangan menengah sampai dengan kalangan atas (Anwar, 2018).

Millennials are by and large the children of working parents, the planned products of couples who established their careers before starting their families.. The relatively older age of their mothers has meant that they have tended to have fewer siblings, and their births throughout the 1980s and 1990s coincided with a new social awareness of the importance of child protection (Huntley, 2006). Together, these factors have created a generation that has been treasured, considered special since birth, and generally been more sheltered than its predecessors.. This has fostered a number of distinctly Millennial attitudes and characteristics. Firstly, they are widely considered more optimistic and confident than the generations preceding them, especially when compared to the cynical and individualistic Generation X-ers. This optimism appears to have been strong enough to weather even critical events like September 11 and the Bali bombings. They have been treated as individuals from a relatively young age and are used to having input into any decisions made about them (Nimon, 2007).

Generasi millennial juga berpengaruh sekali pada dunia pendidikan. Kecenderungan minat belajar yang serius mulai menurun drastis, karena millennial khususnya di Indonesia sudah kecanduan internet yang disalahgunakan, bukan semata untuk mencari informasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Generasi millennial cenderung berperilaku pragmatis dan instan. Karenaitu, perlu disadari bersama bahwa dalam menyikapi masalah ini perlu dilakukan langkah-langkah konkrit, supaya tujuan dari Pendidikan Nasional tetap konsisten dengan mengikuti era millennial ini (Barni, 2019).

Millennials prefer a learning style that is collaborative and enjoy working and learning in groups and teams, working with technology, require excitement and entertainment, favour structured and experiential activities and are quick to learn from their mistakes (Goyal & Gupta, 2022).

Sementara itu jika merunut pada perkembangan pendidikan era milenial adalah generasi yang memiliki kemampuan untuk selalu menjadi kreatif, aktif dan inovatif. Aji menambahkan pula bahwa sanya generasi milenial adalah generasi Zaman Now yang mampu memainkan peran dan diharapkan untuk menjadi agen perubahan (*Agent of Change*). Mengingat ide-idenya yang selalu segar, pemikirannya yang kreatif dan inovatif yang diyakini akan mampu mendorong terjadinya transformasi dunia ini ke arah yang lebih baik lagi, melalui perubahan dan pengembangan (Saputra dkk., 2020).

Menurut M Fatur Rahman, generasi millennial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut:

1. Millennial lebih percaya informasi interaktif daripada informasisearah.
2. Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV.
3. Millennial wajib punya media sosial.
4. Millennial kurang suka membaca secara konvensional.
5. Millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka.
6. Millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif.
7. Millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless (Barni, 2019)

Menurut Putran Lyons, Generasi Y atau Milenial memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu:

1. Tahun Sifat setiap individu berbeda-beda, tergantung tempat ia dibesarkan, perbedaan lapisan ekonomi dan kondisi sosial keluarganya
2. Mereka memiliki pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya
3. Fanatik penggunaan media sosial (sosmed) dan dampak hidupnya terhadap perkembangan teknologi
4. Melihat dan berhubungan secara lebih terbuka dengan dunia politik dan ekonomi, sehingga mereka merespon lebih baik terhadap perubahan lingkungan sekitar
5. Sikap dan perhatian berlebihan pada kekayaan (Ritonga & Bafadhal, 2018).

Tantangan Pendidikan di Era Millennial

Tanggung jawab pendidikan Islam dalam memberikan bimbingan pada manusia dalam menghadapi era millennial juga dapat dilihat dari perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter. Mohammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan: Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya. Tetapi hal tersebut berarti bahwa kita mesti memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan mereka juga membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita-rasa dan kepribadian (Aryanti, 2022).

Tantangan guru di era milenial sangat berat dibanding guru-guru di era terdahulu. Selain menguasai aspek materi keilmuan yang di ajarkan. Guru dituntut memahami teknologi dan selalu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Guru harus menjadi role model bagi siswa di generasi millennial, agar siswa memahami batasan-batasan teknologi, sehingga terhindar dari pemamfaatan yang salah dalam menggunakan teknologi.

Tantangan bagi guru tidak berhenti disini, generasi millennial bukan generasi yang bisa dipaksa-paksa, contoh dengan melarang siswa membawa handphone. Guru di era sekarang harus lebih terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru. Guru dituntut mendidik siswa sesuai dengan zamanya. Selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada tentu hadirnya teknologi tidak perlu dipermasalahkan.

Pendekatan persuasif baiknya lebih prioritas dilakukan ketimbang melakukan kebijakan-kebijakan yang terkesan otoriter maupun memaksakan kehendak. Guru bisa memberikan pengertian kepada siswa melalui kebijakan-kebijakan konkret dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning, atau menggunakan sosial media dll. Siswa justru mendapatkan edukasi bahwa teknologi ketika dimanfaatkan dengan baik justru memiliki dampak yang positif.

Secara umum, guru hendaknya memahami perubahan sosial yang ada di era sekarang. Dia tidak berhenti belajar mengenai hal-hal baru. Tantangan global di era sekarang juga beda dengan tantangan global di era dahulu. Apapun langkah dan metode yang dilakukan di sekolah pastinya bertujuan membentuk karakter dan menyiapkan SDM yang berkualitas di Indonesia. Masa depan Indonesia ada didalam ruang kelas yang kita ajar (Barni, 2019).

Tantangan generasi milenial saat ini adalah bagaimana cara mengubah kembali informasi yang diperoleh oleh seseorang menjadi sebuah pengetahuan yang bermakna. Aset utama generasi milenial pada era ini adalah gagasan dan kreatifitas, riset dan temuan yang didukung oleh ilmu pengetahuan.

Pendidikan nilai bertujuan untuk menghindari bertambah banyaknya angka kriminalitas, kerusakan akhlak dan penggunaan narkoba oleh generasi milenial. Generasi muslim milenial seharusnya dapat membedakan sifat-sifat baik dan negatif melalui pembelajaran berbasis nilai sehingga mampu menentukan sifat-sifat positif untuk meningkatkan kualitas hidupnya di lingkungan masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi yang pesat, para generasi muda semakin terlena, enggan memikul tanggung jawab, kerusakan akhlak, dan menjadi bertambah banyak kasus kejahatan di kalangan generasi milenial. Keadaan ini, disebabkan karena adanya tantangan pendidik di era revolusi 4.0 dan kurangnya penanaman pendidikan nilai yang diajarkan kepada generasi milenial.

Seperti yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, revolusi industri 4.0 telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disruptif atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era revolusi industri 4.0.

Sebagai seorang pendidik kita harus memiliki tanggung jawab untuk membawa mereka bertahan dengan kehidupan yang akan datang dan mempersiapkan peserta didik kita dengan skill masa depan (*future skill*), dimana Revolusi Digital muncul dengan menekankan pembaharuan serba teknologi di antaranya lewat pola *digital economy* (digitalisasi ekonomi), *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), *big data* (data dalam skala

besar), *robotic* (pemakaian robot sebagai tenaga kerja) . Generasi millennial sangat erat kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri Generasi ke empat. Dimana revolusi ini menitikberatkan pola digitalisasi dan otomasi disemua aspek kehidupan manusia. Banyak pihak yang belum menyadari akan adanya perubahan tersebut terutama di kalangan pendidik, padahal semua itu adalah tantangan generasi muda atau generasi millennial saat ini. Apalagi di masa-masa sekarang generasi milenial mempunyai tantangan sendiri menghadapi era revolusi *industry Digital (society 5.0 dan revolusi industri 4.0)* (Rezky dkk., 2019).

Menurut Sari dan rekan-rekan dalam artikelnya menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi pendidikan islam saat ini secara signifikan lebih parah daripada tantangan dimasa lalu. Seperti dikatakan sebelumnya, era digitalisasi telah mengakibatkan disintegrasi moralitas generasi muda. Berikut tantangan yang dihadapi dalam mendidik generasi muslim milenial di tengah era revolusi industri 4.0:

1. Melek Digital
2. Metode Inovasi
3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
4. Krisis moral Krisis moral (Parhan dkk., 2022).

Tantangan lain pendidikan di era millennial sekarang ini adalah informasi datang lebih cepat, massif dan meluas, sehingga tidak bisa diatasi dengan sekedar pergantian kurikulum. Berapa kali pergantian kurikulum tidak akan pernah mampu mengejar percepatan informasi yang ada. Karena itu, pendekatan guru dan murid dalam berinteraksi akan lebih penting. Perlu keteladanan, membangun kehendak, dan menguatkan – dengan bekal ilmu pengetahuan tentunya – sehingga anak didiknya mampu mengatasi tantangan hidupnya.

Tantangan terakhir bagi seorang guru adalah adanya empat keterampilan yang diberikan kepada siswa sejak dini, yaitu melahirkan pemikir, melahirkankomunikator, melahirkan kolaborator, dan melahirkan penemu atau pencipta (Barni, 2019).

Fenomena millennial menjadi sangat menarik jika dihadapkan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, pendidikan Islam memiliki target dan orientasi menciptakan insan kamil. Namun di sisi lain, secara sekaligus pendidikan Islam harus mampu mengembangkan skill, kemampuan, potensi dan tingkah laku umatnya dalam menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global yang telah terbuka lebar dihadapan kita. “Benturan keras” akan semakin terasa dan tidak mudah untuk meredamnya, ketika pendidikan Islam harus berjibaku dan bergumul dengan dunia era millennial (Indriani & Firdian, 2021).

Ketika bersinggungan dengan milenial, beberapa masalah telah melanda dunia pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar, kesempatan kerja, sehingga semangat pendidikan Islam sebagai basis budaya, moralitas dan gerakan sosial terabaikan atau bahkan hilang.
2. Kurikulum yang sarat muatan sehingga siswa dibebani banyak mata pelajaran.
3. Masih banyak guru dan dosen yang turut andil dalam ketidak mampuan guru dan dosen sehingga memberikan pelayanan yang benar-benar berkualitas (Aryanti, 2022).

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 adalah penanaman pendidikan nilai. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai, siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk sehingga dapat memilih nilai baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat. Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa-siswi semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan di kalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial mempermudah mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0 (Gussevi & Muhfi, 2021).

Dalam konteks Indonesia, *Millennium Challenge* merupakan era yang perlu disikapi. Sebagian besar penduduk adalah muslim, sehingga munculnya era ini memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap keberlangsungan proses Islam pelatihan. Munculnya ruang tanpa batas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi menghilangkan hambatan-hambatan yang ada. Tidak ada lagi batas antara negara, bangsa dan kelas. Fenomena dan dinamisme ini bahkan mencapai ruang yang sempit. Proses penting globalisasi adalah lahirnya generasi besar, yang mana istilah ini sering digunakan untuk menandakan lahirnya generasi milenial. Oleh karena itu, dibutuhkan peran instansi pendidikan dalam menerapkan pendidikan Islam terhadap generasi millennial guna menfilter perkembangan dakwah yang telah menyebar terutama di berbagai media sosial. Berdasarkan realita di dunia pendidikan saat ini banyak peserta didik yang notabennya berada di lingkungan islam atau sekolah islam yang mana diajarkan banyak materi yang berkaitan dengan keislaman seperti adab kepada orang yang lebih tua mereka justru berbanding terbalik dengan apa yang sudah diajarkan, beberapa dari mereka banyak yang tidak menghiraukan adab serta sopan santun kepada orang yang lebih tua, misalnya berkata kasar kepada guru maupun orang tua ketika di rumah, serta minimnya keinginan untuk membaca dan memahami suatu kondisi (Aryanti, 2022). Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan pendidik mampu menghadapi dan mempunyai solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada era ini.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan manusia baru yang memiliki potensi dimana didalamnya terdapat kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan serta memiliki keterampilan yang digunakan untuk dirinya maupun bangsa. Generasi milenial sendiri merupakan generasi yang memiliki banyak perubahan karakteristik diantaranya adalah lebih banyak dilingkupi dengan teknologi digital, lebih kurang suka membaca secara konvensional dan lebih melek digital dibanding manusia sebelumnya. Dengan hal-hal tersebut munculah sebuah tantangan baru khususnya dalam bidang pendidikan dimana pendidik harus mampu memahami karakteristik generasi ini dan harus mengetahui bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk tetap menguatkan karakter moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Nurhidaya, N. (2020). Media sosial dan tantangan masa depan generasi milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134–148.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Aryanti, D. (2022). Tantangan Dan Potensi Pendidikan Islam Di Era Milenial. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(2).
- Aziz, A. R. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Sibuku*.
- Barni, M. (2019). Tantangan pendidik di era millennial. *Jurnal transformatif (islamic studies)*, 3(1), 99–116.
- Fadli, M. Z., & Syafi'i, I. (2021). Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 134–141.
- Goyal, P., & Gupta, P. (2022). Millennials in Higher Education: Do They Really Learn Differently. *Issues and Ideas in Education*, 10(1), 1–12.
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan mendidik generasi milenial muslim di era revolusi industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 2(01), 46–57.
- Huntley, R. (2006). *The world according to Y: Inside the new adult generation*. Allen & Unwin.
- Indriani, W., & Firdian, F. (2021). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial. *ANWARUL*, 1(1), 89–101.
- Marwan, S. H. (2021). Tantangan Dan Peluang Generasi Milenial Era Pandemi. *Press. Unisri. Ac. Id*.

- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Nimon, S. (2007). Generation Y and Higher Education: The " Other" Y2K. *Journal of institutional research*, 13(1), 24–41.
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–192.
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi milenial yang siap menghadapi era revolusi digital (society 5.0 dan revolusi industri 4.0) di bidang pendidikan melalui pengembangan sumber daya manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 1117–1125.
- Ritonga, A. H., & Bafadhal, F. (2018). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam pada Era Milenial. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, 18(1), 27–38.
- Rohmiyati, Y. (2018). Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(4), 387–392.
- Saputra, D., Said, E., & Maipauw, N. J. (2020). Peran pendidikan di era milenial. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(1), 18–22.
- Setiawan, S. A., & Puspitasari, N. (2018). Preferensi Struktur Organisasi Bagi Generasi Millenial. *Jurnal Borneo Administrator*, 14(2), 101–118.
- Syahroni, I., Diantoro, F., Wicaksono, T. A., Hermawati, K. A., Nisak, U. N. N., & Widodo, W. (2020). Eksistensi Pendidikan Islam untuk Menjawab Tantangan Perubahan Dunia Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1018–1028.